

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas lautan melebihi luas daratan. Luas wilayah perairan di Indonesia mencapai 6,32 juta km² dengan panjang garis pantai 99 ribu km² dan memiliki total pulau sekitar 17 ribu pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Negara Indonesia juga berbatasan langsung dengan tujuh negara yaitu, Australia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Myanmar. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi pusat jalur pelayaran maritim di Asia Tenggara hingga disebut sebagai negara maritim.

Letak geografis Indonesia yang sangat strategis ini menjadikan sektor maritim sebagai salah satu penunjang utama perekonomian nasional. Sektor tersebut mencakup bidang perikanan, pelayaran, transportasi laut, pariwisata bahari, konservasi sumber daya laut, dan lain sebagainya. Untuk mendukung perkembangan sektor maritim agar tetap berkelanjutan, kebutuhan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten di sektor ini menjadi semakin mendesak dan diperlukan.

Namun ironisnya Indonesia sebagai negara maritim justru mengalami kekurangan pelaut setiap tahunnya. Dari 278,2 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 1,68 juta orang atau kurang dari 1% yang bekerja di sektor maritim. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada tahun 2015, sektor industri maritim di Indonesia masih membutuhkan 83.000 pelaut. Adapun data terbaru tahun 2020 yang bersumber dari Kabid Pembinaan SDM Indonesia National *Ship Owner* (INSA) Captain, Jhon Novitrian mengatakan sampai tahun 2025 negara Indonesia akan membutuhkan kurang lebih 150 ribu mulai dari tingkat nahkoda, perwira, ABK (Anak Buah Kapal), hingga Officer. Kementerian Kelautan dan Perikanan juga mengatakan bahwa kebutuhan sumber daya manusia di bidang perikanan itu sekitar 700 ribu orang setiap tahunnya, tetapi yang bisa dipenuhi hanya 1.700, sisanya diisi oleh mereka yang pendidikannya kurang atau mereka yang dari lulusan sekolah umum.

Rendahnya peminat sektor maritim di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor, termasuk terbatasnya tempat pelatihan yang dapat menghambat calon pelaut untuk mencapai kualifikasinya. Salah satu faktor lainnya yaitu dikarenakan kurangnya

kapal yang layak digunakan untuk kegiatan praktik laut. Hal ini menyebabkan mahasiswa sulit untuk merasakan pengalaman wajib sebelum lulus dan menjadi seorang perwira. Kurangnya kualitas pendidikan maritim di Indonesia terutama dalam hal penyediaan fasilitas untuk pelatihan praktek juga menyebabkan calon perwira kurang siap dalam menghadapi standar Internasional dan mengakibatkan tingkat penerimaan kerja yang rendah di kapal-kapal asing.

Sebagai negara maritim, pendidikan yang bergerak di bidang maritim masih tergolong sedikit. Di Kota Semarang sendiri hanya ada beberapa pendidikan yang bergerak di bidang ini. Seperti di Universitas Diponegoro terdapat Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, lalu terdapat Politeknik Ilmu Pelayaran, dan Politeknik Bumi Akpelni yang letaknya semua berada di daerah kota. Sedangkan pendidikan yang berada di sektor ini membutuhkan lebih banyak praktek langsung dibandingkan dengan teori. Dan tidak semua pendidikan yang sudah ada tersebut bisa menghadirkan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan praktik dan keterampilan peserta didiknya. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kementerian Kelautan menyatakan bahwa kurikulum sekolah perikanan semestinya menggunakan pendekatan vokasi agar mampu mencetak lulusan yang siap pakai. Pendekatan vokasi itu berarti komposisinya 60% praktik dan 40% teori.

Kota Semarang yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa memiliki posisi strategis sebagai pusat kegiatan maritim di Indonesia. Pelabuhan Tanjung Emas merupakan salah satu tempat yang berperan penting sebagai pintu gerbang ekspor-impor di kawasan Jawa Tengah dan sekitarnya. Hal ini menjadikan Kota Semarang menjadi tempat yang strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis kemaritiman. Selain itu, kawasan di pesisir Semarang juga menjadi salah satu tempat rekreasi dan wisata bahari, seperti destinasi wisata Pantai Tirang, Pantai Maron, Pantai Marina, dan kawasan hutan mangrove yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih baik. Kehadiran sekolah tinggi berbasis kemaritiman di kawasan ini nantinya diharapkan bisa memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan pengembangan industri maritim di wilayah pesisir Semarang.

Dengan potensinya sebagai kota pelabuhan dan kawasan industri maritim di Jawa Tengah, Semarang merupakan kota yang cukup strategis untuk mendirikan institusi pendidikan tinggi berbasis kemaritiman. Pembangunan sekolah tinggi ini nantinya akan berfokus pada kehadiran infrastruktur atau fasilitas yang mendukung pembelajaran praktis serta mendapat akses langsung ke laut. Dengan memanfaatkan

kondisi geografis kawasan pesisir, sekolah ini akan menyediakan fasilitas-fasilitas seperti dermaga untuk praktik navigasi, simulasi perkapalan, maupun praktik menyelam. Lokasi di pesisir juga sangat memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam penelitian dan praktik langsung di lapangan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan pesisir laut. Melalui perencanaan perancangan Sekolah Tinggi Ilmu Kemaritiman ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan industri kemaritiman, pelestarian lingkungan pesisir, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang akan menjadi fokus masalah pada laporan Tugas Akhir ini, maka rumusan masalah yang dapat yang dapat dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Sekolah Tinggi Ilmu Kemaritiman yang dapat memenuhi kebutuhan tenaga ahli maritim di kawasan pesisir Semarang?
2. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan kemaritiman dengan potensi industri maritim lokal dan tantangan lingkungan pesisir Semarang?
3. Bagaimana menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang memadai serta mendukung pembelajaran praktis berbasis laut di pesisir Semarang?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penyusunan LP3A ini adalah untuk menghasilkan rancangan desain Sekolah Tinggi Ilmu Kemaritiman dengan fasilitas pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis praktik lapangan dan penelitian langsung di lingkungan pesisir laut Semarang serta dapat mengintegrasikan pendidikan maritim dengan potensi industri maritim lokal yang ada di lingkungan pesisir.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait perencanaan perancangan bangunan pendidikan tinggi berbasis kemaritiman khususnya di wilayah pesisir. Selain itu juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan desain perancangan dan pengelolaan sekolah tinggi kemaritiman di kawasan pesisir secara berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan usulan desain arsitektur yang mencakup seluruh wilayah perencanaan bangunan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran berbasis praktik lapangan dan penelitian langsung di lingkungan pesisir laut Semarang.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Lingkup substansial mengacu pada materi pokok yang menjadi fokus pada perencanaan ini yang mencakup isu-isu dan variabel yang akan dibahas. Lingkup substansial pada perencanaan ini mencakup aspek-aspek seperti desain fasilitas pendidikan maritim, kurikulum pendidikan, serta keterkaitan antara pendidikan dan industri maritim.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Lingkup spasial mengacu pada cakupan lokasi atau wilayah geografis yang area perencanaan atau proyek. Seperti pada perencanaan ini mencakup wilayah pesisir Kota Semarang dan sekitarnya yang relevan dengan rencana pembangunan Sekolah Tinggi Ilmu Kemaritiman tersebut.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan secara keseluruhan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan pengumpulan data primer-sekunder melalui observasi, wawancara, maupun studi literatur yang kemudian dianalisis dan dilakukan pendekatan dengan variabel atau kelompok data yang berbeda sehingga dapat menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa studi kepustakaan mengenai bangunan pendidikan, standar ruang, serta pengumpulan data informasi dari instansi yang terkait.
- b. Survei lapangan, dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan pengamatan langsung terhadap objek studi kasus
- c. Wawancara, dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk melengkapi data sekunder mengenai topik yang dibahas
- d. Studi banding, dilakukan untuk membuka wawasan mengenai fasilitas pendidikan yang berbasis kemaritiman yang ada di Indonesia maupun di

luar negeri sebagai perbandingan dalam perencanaan dan perancangan sekolah tinggi ilmu kemaritiman.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan literatur mengenai tinjauan pendidikan tinggi, sekolah kemaritiman, pesisir semarang, dan studi preseden.

BAB III TINJAUAN PENGGUNA, LOKASI, DAN TAPAK

Berisi penjelasan mengenai tinjauan pengguna, tinjauan lokasi pesisir Kota Semarang, dan alternatif serta pemilihan tapak.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi penjelasan mengenai pendekatan-pendekatan dan analisa yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek teknis, aspek kontekstual, serta pendekatan aspek arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi uraian mengenai program perencanaan dan perancangan mengenai ruang, skenario, dan eksplorasi desain yang diperoleh dari tahap kajian hingga pendekatan.

1.8 Alur Berpikir

